

PERSEPSI REMAJA PADA KONTEN EDUKASI SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Yulia Minarti Arafat¹, Iqbal Agustiana², Asih Gunarina Subari³, Indra Sarathan⁴

¹²³⁴Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

¹E-mail: yulia21001@unpad.ac.id

ABSTRAK. Fenomena dispensasi nikah marak terjadi di Indonesia saat ini. Di Kabupaten Bandung, terdapat 132 perkara dispensasi nikah yang diterima Pengadilan Agama Soreang selama periode Januari s.d. Agustus 2023. Alasan utama terjadinya dispensasi nikah karena terjadinya kehamilan di luar pernikahan di kalangan pelajar. Kehamilan di luar pernikahan terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya pendidikan (Yull, 2021). Walaupun pada nyatanya banyak edukasi seks di media sosial yang beredar, tetapi jika tidak diawasi maka akan mengakibatkan kesalahan persepsi yang berujung kepada maraknya dampak negatif (tempo.co, 2021). Kognitif anak dalam memproses konten pendidikan seks dapat berbeda-beda, ada yang menganggap konten itu sebagai pencegahan, ada pula yang menganggap konten itu layak ditiru (economica.id, 2020). Kemudian peneliti melakukan analisis wacana multimodal pada konten edukasi seksual di media sosial TikTok, yaitu akun @dr.nila_daulay, @matiaaassss, dan @bkkbnoofficial. Peneliti menggunakan analisis multimodal, linguistik, serta persepsi remaja yang didapat dari kuesioner kepada pelajar SMP PGRI Jatinangor dan SMAN 22 Bandung. Tujuan analisis ini untuk mengetahui konten seperti apa yang disukai oleh remaja pada konten edukasi seksual. Hasil penelitian ini menemukan bahwa remaja menyukai konten edukasi seksual dengan gaya bahasa yang cenderung memiliki unsur humor dengan tetap menonjolkan edukasi seksual itu sendiri, sedangkan remaja SMA lebih tertarik pada visual yang menarik dan warna yang cerah dengan gaya bahasa ilmiah yang mudah dipahami oleh remaja SMA. Kedua unsur ini menjadi rekomendasi peneliti untuk konten edukasi seksual seperti apa yang berterima sekaligus mengedukasi pelajar remaja.

Kata-kata kunci: Kehamilan diluar nikah, Edukasi seksual, Konten media sosial, Analisis multimodal

ABSTRACT. The phenomenon of marriage dispensation is currently widespread in Indonesia. In Bandung Regency, there were 132 marriage dispensation cases received by the Soreang Religious Court during the period January to August 2023. The main reason for the marriage dispensation is because of pregnancies among students. Pregnancy before marriage occurs due to several factors, one of which is low education (Yull, 2021). Even though in fact there is a lot of sex education circulating on social media, if it is not monitored it will result in misperceptions which will lead to widespread negative impacts (tempo.co, 2021). Children's cognition in processing sex education content can vary, some consider the content as prevention, others consider the content worthy of imitation (economica.id, 2020). Then the researchers conducted a discourse analysis on sexual education content on TikTok accounts @dr.nila_daulay, @matiaaassss, and @bkkbnoofficial. Researchers used multimodal discourse analysis as well as adolescent perceptions obtained from questionnaires to students at PGRI Jatinangor Middle School and SMAN 22 Bandung. The purpose of this analysis is to find out what kind of content teenagers like regarding sexual education content. The results of this research found that teenagers like sexual education content with a language style that tends to have elements of humor while still highlighting sexual education itself, while high school teenagers are more interested in attractive visuals and bright colors with a scientific language style that is easy for high school teenagers to understand. These two elements are the researchers' recommendations for what kind of sexual education content is acceptable and educational for teenage students.

Keywords: Pregnancy before marriage, Sexual education, Social media content, Multimodal analysis

PENDAHULUAN

Pascapandemi fenomena dispensasi nikah marak terjadi di Indonesia, bahkan beberapa kali viral di media sosial terjadi di Kabupaten Ponorogo. Fenomena tersebut membuat heboh masyarakat dan memunculkan kekhawatiran meningkatnya fenomena dispensasi nikah di kalangan pelajar. Dilansir dari cnnindonesia.com, BKKBN Provinsi Jawa Timur

menyatakan bahwa 80% dari 15.212 anak sekolah meminta dispensasi nikah. Hal ini menunjukkan angka yang sangat tinggi dan mengkhawatirkan. Fenomena meningkatnya dispensasi nikah tidak hanya terjadi di Ponorogo, juga terjadi di kota dan kabupaten Bandung. Menurut data pada tahun 2022, terdapat 143 kasus dispensasi nikah yang diterima oleh Pengadilan Agama Kota Bandung

(kumparan.com, 2023). Sedangkan di Kabupaten Bandung, terdapat 132 perkara dispensasi nikah yang diterima oleh Pengadilan Agama Soreang selama periode Januari s.d. Agustus 2023.

Alasan utama terjadinya dispensasi nikah karena terjadinya kehamilan di luar pernikahan di kalangan pelajar. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Hakim Pengadilan Agama Soreang bahwa, “Dispensasi nikah acapkali dikabulkan ketika si anak telah mengandung.” Kehamilan di luar pernikahan terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya pendidikan (Yull, 2021). Pendidikan membuat seseorang mendapat pengetahuan dan mengubah pola pikir menjadi lebih maju (Rahmadani, 2021). Salah satu pendidikan penting yang perlu diketahui adalah pendidikan seks. Pendidikan seks adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Abduh, 2021). Pendidikan seks adalah bentuk pencegahan kehamilan dini, pengurangan jumlah perilaku seksual di bawah umur, dan pengurangan perilaku seksual berbahaya lainnya (Amir, 2022). Kurangnya pendidikan seks dapat mempengaruhi banyaknya kehamilan di luar nikah yang sulit dicegah.

Pendidikan seks yang memadai masih dirasa kurang karena pandangan umum masyarakat yang menganggap pendidikan seks itu tabu, sehingga tidak ada dukungan dari masyarakat itu sendiri (Heromia, 2021). Walaupun pada nyatanya banyak edukasi seks di media sosial yang beredar, tetapi jika tidak dipantau maka akan mengakibatkan kesalahan persepsi yang berujung kepada maraknya dampak negatif (tempo.co, 2021). Kognitif anak dalam memproses konten pendidikan seks yang diterima berbeda ada yang menganggap itu pencegahan ada yang menganggap konten yang layak ditiru (economica.id, 2020). Maka dengan demikian, urgensi permasalahan yang tidak kalah penting adalah cara penyampaian konten pendidikan seks. Konten pendidikan seks yang baik dapat diukur dari gaya bahasa yang digunakan, apakah mudah dipahami atau sulit dicerna pelajar remaja. Fenomena inilah yang mendorong kami meneliti “Persepsi Remaja pada Konten Edukasi Seksual di Media Sosial TikTok”.

Perkembangan zaman saat ini menghadirkan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai media interaksi saja. Namun, telah banyak dimanfaatkan melebihi rancangan awalnya, salah satunya media sosial TikTok. Kini mudah dijumpai di media sosial beragam bentuk penyebaran informasi, ada yang melalui gambar, video, suara, tulisan, dsb. Berbagai

bentuk informasi tersebut selanjutnya disebut konten. Konten merupakan informasi yang tersedia pada media atau produk elektronik (Sunendar, 2016 dalam Wicaksono, 2023). Konten dapat berupa teks, citra, grafis, video, suara, dokumen, laporan-laporan, dll. (Simarmata, 2011 dalam Iqbal, 2022). Selain disebut sebagai konten, bentuk-bentuk informasi tersebut juga termasuk ke dalam sistem-sistem semiotik (Chandler, 2007).

Analisis wacana multimodal adalah kajian wacana dengan tujuan untuk menjelajahi makna diantara mode-mode dalam komunikasi (Darmayanti, dkk., 2022). Sebuah wacana multimodal memiliki sistem tertentu dalam menentukan makna representasi dan makna interaktif. Terdapat tiga prinsip sistem wacana multimodal, yaitu: *information value* (nilai informasi), *salience* (tonjolan), dan *framing* (pembingkai) menurut Kress dan Leeuwen, 2006 (dalam Fajri, 2020). Menurut Hermawan, 2013 (dalam Ayuni dan Darmayanti, 2022), *information value* atau nilai informasi berkenaan dengan penempelan unsur partisipan dan sintagma dengan penyaksi atau penonton gambar, sehingga memberikan nilai informasi mengenai unsur di dalam gambar yang dapat dilihat dari atas, bawah, kanan, kiri, tengah, dan samping. *Salience* atau tonjolan berkenaan dengan penonjolan unsur partisipan dan sintagma untuk menarik perhatian dengan berbagai cara, misalnya dengan penempatan latar belakang atau depan, ukuran, kontras warna, dan sebagainya. Terakhir, *framing* atau pembingkai berkenaan dengan bagaimana unsur partisipan dan sintagma ditampilkan dengan cara pandang, sikap, dan tindakan sehingga mempengaruhi pembaca. Analisis wacana multimodal berkaitan juga dengan linguistik suatu bahasa dalam konteks. Konteks yang diteliti menjabarkan bagaimana modal-modal yang ada dapat menjadi suatu *style* atau ciri khas seseorang dalam memaparkan sesuatu dalam komunikasi.

Riset terdahulu yang telah menerapkan pendekatan analisis wacana multimodal adalah Fajri (2020) yang meneliti novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El-shirazy dengan menggunakan analisis wacana multimodal dari Kress dan Leeuwen. Lalu terdapat riset dari Ayuni dan Darmayanti (2022) yang meneliti iklan layanan masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 dengan menggunakan analisis wacana multimodal yang sama-sama menggunakan teori dari Kress dan Leeuwen. Maka, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah gaya kebahasaan berpengaruh pada konten edukasi seksual di media sosial? Bagaimana dampak gaya kebahasaan pada konten edukasi seksual di media sosial?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 1 Jatinangor, SMA Negeri 22 Bandung, Kantor Urusan Agama Cileunyi, dan Pengadilan Agama Soreang. Riset dilaksanakan sejak bulan Juni hingga September 2023. Pengambilan data primer dilaksanakan sejak akhir bulan Juni hingga awal bulan Agustus dan pengambilan data sekunder dilaksanakan sejak akhir bulan Agustus hingga awal bulan September.

Riset ini menggunakan metode gabungan (kualitatif dan kuantitatif). Peneliti menggunakan konten edukasi seksual dari pemengaruh di media sosial Tiktok, yaitu konten dari @dr.nila_daulay, @matiaaasss, dan @bkkbnoofficial sebagai data primer. Untuk mendukung hipotesis peneliti atas data primer yang telah dianalisis, peneliti menggunakan kuesioner serta wawancara. Instrumen riset yang digunakan dalam survei ini adalah kuesioner fisik (luring) dan elektronik (daring) yang dibagikan kepada pelajar SMP dan juga SMA, yang berusia 12 tahun hingga 17 tahun. Kuesioner ini dilakukan untuk mencari persepsi remaja terhadap konten-konten yang akan kami analisis dan mencari hasil konten seperti apa yang disukai oleh remaja. Selain itu, wawancara dilakukan dengan ketua Kantor Urusan Agama Cileunyi dan Hakim Pengadilan Agama Soreang.

Data primer yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan beberapa teori. Konten edukasi seksual dari pemengaruh selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana wacana multimodal. Analisis Wacana Multimodal adalah kajian wacana dengan tujuan untuk menjelajahi makna diantara mode-mode dalam komunikasi (Darmayanti, dkk., 2022). Sebuah wacana multimodal memiliki sistem tertentu dalam menentukan makna representasi dan makna interaktif. Terdapat tiga prinsip sistem wacana multimodal, yaitu: information value (nilai informasi), salience (tonjolan), dan framing (pembingkaihan) (Kress dan Leeuwen, 2006 dalam Fajri, 2020). Menurut Hermawan (2013, dalam Ayuni dan Darmayanti, 2022), information value berkenaan dengan penempelan unsur partisipan dan sintagma dengan penyaksi atau penonton gambar, sehingga memberikan nilai informasi mengenai unsur di dalam gambar yang dapat dilihat dari atas, bawah, kanan, kiri, tengah, dan samping. Salience berkenaan dengan menonjolkan unsur partisipan dan sintagma untuk menarik perhatian dengan berbagai cara, misalnya dengan penempatan latar belakang atau depan, ukuran, kontras warna, dan sebagainya. Terakhir, framing berkenaan dengan bagaimana unsur partisipan dan sintagma ditampilkan dengan cara

pandang, sikap, dan tindakan sehingga mempengaruhi pembaca. Analisis wacana multimodal berkaitan juga dengan linguistik suatu bahasa dalam konteks. Konteks yang diteliti menjabarkan bagaimana modal-modal yang ada dapat menjadi suatu style atau ciri khas seseorang dalam memaparkan sesuatu dalam komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis sebuah wacana multimodal, peneliti menganalisis wacana dari sistem-sistem semiotik seperti visual, audio, gestur, dan spasial.

Analisis Wacana Multimodal

1. Visual

Berikut merupakan beberapa tangkapan layar dari konten edukasi seksual yang digunakan sebagai data utama:



Gambar 1 Konten Edukasi Seksual Dokter Matias

Gambar 2 Konten Edukasi Seksual Dokter Nila Daulay

Gambar 3 Konten Edukasi Seksual BKKBN

Konten edukasi seksual Dokter Matias berdurasi 02:04. Dalam kontennya, Dokter Matias menjelaskan tentang jakun. Dalam konten tersebut juga dapat terlihat visual diri dari partisipan, yaitu Dokter Matias. Selain itu, dalam konten tersebut terdapat visual teks penjelasan yang muncul beriringan dengan tuturan yang dituturkan partisipan. Di sepanjang video tersebut terdapat teks “Instagram: matiasdenny”. Teks tersebut merupakan nama akun media sosial Instagram dari partisipan. Teks tersebut juga merupakan sebuah watermark atau penanda air. Penanda air tersebut berfungsi sebagai perlindungan hak cipta, proteksi penggandaan, dan autentikasi citra (Riadi, 2022). Warna merah diasosiasikan dengan gairah dan juga energi, warna putih diasosiasikan dengan kepolosan, bersih, dan murni, dan warna biru diasosiasikan dengan kepercayaan dan juga dapat diandalkan (Sakti, 2021).

Konten dari Dokter Nila Daulay didominasi oleh visual diri dari partisipan, yaitu Dokter Nila Daulay sendiri, kemudian terdapat visual ilustrasi dari hal yang dijelaskan serta visual teks penjelasan. Pada gambar 2, partisipan sedang menjelaskan mengenai mitos keperawanan. Latar belakang yang digunakan oleh partisipan adalah latar belakang berwarna merah. Dalam hal ini, merah mengasosiasikan gairah serta energi. Selain itu, terdapat watermark atau tanda air berupa lampu hias berwarna putih yang bertuliskan “dr. Nila Daulay”. Dalam video tersebut juga terdapat teks yang muncul beriringan dengan tuturan yang dituturkan partisipan. Letak teks berada di bagian atas, sehingga dapat dibaca dengan jelas. Beberapa kali terdapat zoom atau pendekatan bingkai.

Konten dari BKKBN berdurasi 01:36 dengan didominasi oleh visual dari dua partisipan, yaitu Narasumber dan Pembawa Acara. Narasumber merupakan seorang wanita menggunakan pakaian bercorak batik hitam dan putih, serta menggunakan hijab berwarna putih. Adapun pembawa acara merupakan seorang pria menggunakan pakaian putih dengan luaran berwarna biru. Selain itu, terdapat visual teks yang menyertai penjelasan dari dua partisipan. Teks yang muncul diindikasikan sebagai takarir. Takarir adalah terjemahan dialog pada film yang biasanya berada pada bagian bawah tayangan atau tampilan (Sunendar, dkk., 2016). Di sepanjang video, di bagian kiri atas terlihat tanda air BKKBN. Dalam hal ini, BKKBN berperan sebagai produsen konten. Di bagian akhir video, muncul kembali tanda air dari BKKBN sebagai penutup dari konten tersebut.

2. Audio

Pada konten Dokter Matias, pada awal video terdengar musik instrumental yang ceria. Namun, setelah beberapa detik musik tersebut hilang dan hanya terdengar suara Dokter Matias saja. Tidak ada efek suara dalam konten Dokter Matias. Di dalam konten Dokter Nila Daulay, terdapat beberapa unsur suara. Suara yang ada di dalam kontennya terdiri atas suara partisipan yang sedang menjelaskan dan musik latar belakang bergenre klasik yang ceria. Selain itu, di awal video terdapat efek suara “wus” saat video bertransisi ke arah kiri. Berbeda dengan dua konten dari pemengaruh, di dalam konten BKKBN tidak ada instrumen musik ataupun efek suara. Suara yang ada di dalam konten BKKBN hanyalah suara dari partisipan (narasumber dan pembawa acara) dan juga suara wanita yang muncul di akhir video. Suara yang muncul di akhir video beriringan dengan munculnya logo BKKBN. Suara yang muncul tersebut menuturkan slogan “Hidup berencana... itu keren...”

3. Gestur

Dalam konten Dokter Matias, dirinya banyak menunjuk jakunnya dengan jari telunjuknya. Gestur Dokter Matias tersebut menegaskan apa yang sedang ia jelaskan, yaitu jakun. Gestur yang terdapat pada konten Dokter Nila Daulay dan BKKBN tidak jauh berbeda. Gerakan tangan saat menjelaskan lebih mendominasi keseluruhan gestur yang ada di dalam video. Tidak ada gestur khusus yang turut menegaskan sesuatu hal yang penting di dalam konten.

4. Spasial

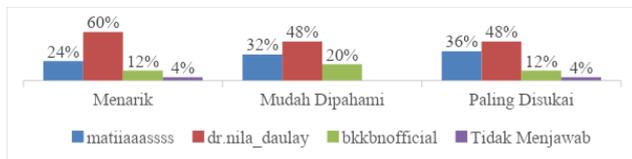
Konten Dokter Matias menonjolkan teks yang berada di bagian atas video. Teks-teks yang muncul merupakan teks penjelas dari tuturan yang dituturkan partisipan. Adapun tanda air berupa teks “Instagram: matiasdenny” yang ditempatkan di bagian bawah video. Selanjutnya, konten Dokter Nila Daulay menampilkan teks (takarir) yang muncul bersamaan dengan tuturan yang dituturkan di bagian tengah-atas dan menyisipkan gambar ilustrasi dari tuturan di bagian tengah-bawah. Konten BKKBN memposisikan teks (takarir) di bagian tengah dengan sedikit ke bawah. Selain itu, BKKBN menempatkan logonya di bagian kanan-atas video.

Persepsi Remaja Terhadap Konten Edukasi Seksual

Persepsi merupakan proses kognitif yang digunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami lingkungan sekitarnya atau objek (Gibson, dkk. dari Akbar: 2015). Persepsi ini juga diakibatkan reaksi yang muncul dari hasil interaksi antara lingkungan dengan kognitif individu itu sendiri. Gibson mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses pemberian makna terhadap lingkungan oleh individu (Akbar, 2015). Maka dari itu, setiap individu memberikan arti yang berbeda kepada objek meskipun objeknya sama. Akan tetapi, persepsi ini juga dapat dikatakan sebagai pandangan secara umum atau global mengenai satu objek yang didasarkan atas pengalaman maupun pengetahuan individu. Dari definisi tersebut, peneliti menganalisis persepsi remaja SMP PGRI Jatinangor dan SMA Negeri 22 Bandung terhadap konten edukasi seksual yang dibuat oleh @dr.nila_daulay, @matiaaasss, dan @bkkbnofficial. Hal ini dilakukan untuk melihat konten dengan gaya bahasa serta cara seperti apa yang disukai dan dipahami oleh anak remaja.



Gambar 4. Grafik Persepsi Remaja Jenjang SMP Terhadap Konten Edukasi Seksual



Gambar 5. Grafik Persepsi Remaja Jenjang SMA Terhadap Konten Edukasi Seksual

Peneliti melakukan pemberian kuesioner bagi responden untuk mengetahui persepsi responden terhadap konten. Peneliti menemukan perbedaan persepsi dari remaja SMP dan SMA. Berdasarkan hasil kuesioner, dominan konten yang disukai remaja SMA adalah konten dari @dr.nila_daulay. Persepsi responden mengapa responden menyukai konten @dr.nila_daulay adalah karena konten tersebut informatif, rinci, dapat dipahami, enak didengar, *to the point*, memiliki visual yang menarik, dan memberikan contoh dalam bentuk gambar. Sedangkan konten yang paling disukai remaja SMP adalah konten dari @matiaaassss. Persepsi responden terhadap konten dari @matiaaassss adalah bahwa konten tersebut lucu, mudah dipahami, penjelasan detail, jelas, tidak ada bahasa yang jarang dikenali, menarik, dan lebih *fresh*. Kemudian pada konten @bkkbnoofficial menjadi konten yang paling sedikit dipilih menjadi konten paling disukai baik oleh remaja SMP maupun SMA.

Berdasarkan persepsi responden yang didominasi oleh remaja SMA, konten @dr.nila_daulay paling banyak disukai dari segi visual dan materi yang disampaikan, sedangkan konten dari akun @matiaaassss fokus pada segi bahasa yang lucu, detail, serta terdapat bahasa-bahasa yang dikenali oleh remaja SMP. Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan konten seperti apa yang disukai serta dipahami oleh remaja dari hasil persepsi dari analisis multimodal dan stilistika yang peneliti lakukan.

Melihat dari persepsi remaja, remaja SMP lebih menyukai gaya bahasa yang dipakai pada konten dari akun @matiaaassss yang menggunakan gaya campuran, yaitu nonformal atau cenderung humor dengan ragam bahasa ilmiah bidang kedokteran sebagai pendukung. Ketidakbakuan ini tertuju pada humor sesuai dengan apa yang disukai oleh remaja SMP dari konten @matiaaassss.

Kemudian, remaja SMA lebih menunjukkan pada segi visual kepada konten dari akun @dr.nila_daulay yang menggunakan latar belakang merah dengan teks yang muncul beriringan dengan tuturan yang diletakkan di bagian atas sehingga dapat dibaca dengan jelas serta penyampaiannya yang banyak menggunakan bahasa ilmiah. Audio yang digunakan oleh @dr.nila_daulay menggunakan musik klasik ceria yang tidak mengganggu suara partisipan.

Peneliti dapat menyimpulkan, bahwa cara menyerap informasi atau kognitif remaja SMP dan SMA sesuai dengan definisi persepsi, yaitu pandangan secara umum yang diserap oleh otak dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu, begitupun dengan persepsi anak SMP dan SMA. Melihat hasil kuesioner, anak SMP lebih menangkap humor dan belum memahami istilah-istilah ilmiah yang ada pada edukasi seksual, seperti pada penilaian mereka terdapat pendapat “terdapat bahasa yang jarang dikenali” dan “lucu” pada konten @matiaaassss. Lain hal dengan anak SMA yang fokus pada visual dan isi materi yang ditujukan kepada konten edukasi seksual yang dibuat oleh @dr.nila_daulay. Anak SMA lebih mudah memahami dan menyerap informasi dengan gaya bahasa yang menggunakan bahasa-bahasa ilmiah pada edukasi seksual. Selain itu, visual yang berwarna dan audio klasik ceria yang digunakan cukup menarik bagi anak SMA. Untuk itu, peneliti menemukan kriteria konten edukasi seksual yang peneliti rekomendasikan untuk diterapkan kepada anak remaja sesuai jenjang umurnya. Bagi anak SMP, dapat digunakan kata-kata yang ringan dan sering ditemui di masyarakat seperti kata-kata nonformal atau mengandung humor namun tetap mengedukasi. Kemudian, bagi anak SMA, peneliti dapat merekomendasikan visual berwarna yang dapat menarik perhatian serta sudah bisa diberikan gaya bahasa yang mengandung bahasa-bahasa ilmiah. Kedua rekomendasi ini juga dapat dikolaborasikan agar dapat mencakup semua jenjang namun dengan gaya bahasa yang ringan dan dapat dimengerti oleh semua usia seperti gaya bahasa yang digunakan oleh akun @matiaaassss dan visual menarik seperti yang digunakan oleh akun @dr.nila_daulay.

SIMPULAN

Peneliti menemukan hasil dari analisis yang peneliti lakukan melalui teori analisis wacana multimodal. Berdasarkan hasil analisis, peneliti dapat menyimpulkan bahwa remaja menyukai gaya bahasa yang cenderung memiliki unsur humor namun tetap menonjolkan edukasi seksual itu sendiri, sedangkan remaja SMA lebih menunjukkan pada visual yang menarik dan cerah dengan gaya bahasa ilmiah yang

sudah dipahami oleh remaja SMA. Kedua unsur ini menjadi rekomendasi peneliti untuk konten seperti apa yang dapat disukai sekaligus mengedukasi anak remaja. Hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner dengan mengambil persepsi anak mengenai konten-konten yang kami berikan, yaitu remaja lebih memfokuskan pada visual dari konten edukasi seksual yang dibuat oleh @dr.nila_daulay dan gaya bahasa dari konten edukasi seksual yang dibuat oleh @matiaaassss.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. & Wulandari, M. D., 2016. "Model Pendidikan Seks pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak." *The Progressive and Fun Education Seminar*, pp. 403-411.
- Akbar, R. F., 2015. "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 10, pp. 189-209.
- Amir, A. A., Fitri, R. & Zulyusri, 2022. "Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual pada Remaja: A Literature Review." *Khazanah Pendidikan-JIK*, Volume 16, pp. 111-116.
- Ayuni, A. Q. & Darmayanti, N., 2022. "Analisis Multimodal Wacana Kritis Iklan Layanan Masyarakat Bertema Vaksinasi COVID-19 Oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia." *Deiksis*, Volume 14, pp. 262-273.
- Djajasudarma, F., 2016. *Semantik 1*. 6 penyunt. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, F., 2016. *Semantik 2*. 6 penyunt. Bandung: Refika Aditama.
- Hadi, F., 2023. *Selama 2022, 143 Warga Kota Bandung Minta Dispensasi Menikah karena Hamil Dulu*. [Online] Available at: <https://kumparan.com/kumparannews/selama-2022-143-warga-kota-bandung-minta-dispensasi-menikah-karena-hamil-dulu-1zefeu5IgQP/full> [Diakses 9 Oktober 2023].
- Heromia, I. E., 2021. *Mengapa Sex Education Dianggap Tabu?*. [Online] Available at: <http://jurnalphona.com/blog/2021/10/27/mengapa-sex-education-dianggap-tabu/> [Diakses 12 Oktober 2023].
- Iqbal, M., 2022. *Konten Adalah: Pengertian Menurut Para Ahli, Jenis, dan Etika Membuat Konten*. [Online] Available at: <https://lindungihutan.com/blog/pengertian-konten-adalah/> [Diakses 10 Oktober 2023].
- Nadhira, A., Nadindya, K. & Maheswara, R. P., 2020. *Keterbukaan Pendidikan Seks di Indonesia Hambatan dan Implementasi*. [Online] Available at: <https://www.economica.id/2020/09/11/keterbukaan-pendidikan-seks-di-indonesia-hambatan-dan-implimentasi/> [Diakses 9 Oktober 2023].
- Syaifudin, 2023. *Sexting: Kekerasan Seksual di Era Masyarakat Digital*. [Online] Available at: <https://kolom.tempo.co/read/1537508/sexting-kekerasan-seksual-di-era-masyarakat-digital> [Diakses 10 Oktober 2023].
- Tobing, L. I. & Mustika, N., t.thn. "Analisis Multimodal pada Iklan Sampo Pantene Versi Anggun C. Sasmi."
- Wicaksono, P., 2023. *Mengenal Arti Konten dan Jenis-Jenisnya*. [Online] Available at: <https://www.qubisa.com/article/arti-konten-dan-jenis-konten> [Diakses 10 Oktober 2023].
- Yull, L., 2021. *Awat! Hamil di Luar Nikah, 6 Penyebab & Pencegahannya*. [Online] [Diakses 9 Oktober 2023].
- Yunus, R. N., 2020. "Analisis Multimodal Pada Iklan Layanan Masyarakat." *Jurnal Manajemen Tools*, Volume 12, pp. 83-89.